

# ANALISIS KONTRASTIF KOSA KATA BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA

Oleh: Hilmi<sup>1</sup>

## Abstrak

*Dalam pembelajaran bahasa asing salah satu hal yang tidak kalah pentingnya untuk diketahui oleh guru dan murid adalah segi-segi persamaan dan perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa sasaran pembelajaran. Di saat seseorang tahu akan segi-segi persamaan dan perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa sasaran pembelajarannya, maka hal ini akan cukup membantunya dalam menguasai bahasa sasaran dengan baik. Pertama sekali yang dikaji segi persamaannya karena seseorang akan mudah mengingat sesuatu, bila sesuatu itu sudah ada dalam memorinya, tentu saja setiap orang sudah menguasai penuh bahasa pertamanya, maka ketika dia mendapati sesuatu yang sama dalam bahasa kedua, maka hal ini akan dapat dikuasai dengan mudah. Sementara kajian perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua akan membantu si pelajar dalam menyelami aspek yang baru dari bahasa yang dipelajarinya. Tulisan ini berusaha melakukan analisis kontrastif kosa kata bahasa Arab dan bahasa Indonesia.*

**Kata Kunci:** Analisis kontrastif, kosa kata

## A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam berintegrasi sehari-hari antar sesama manusia. Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam prosesnya dihasilkan melalui ujaran secara lisan, dan selanjutnya diwujudkan oleh simbol atau lambang bunyi dalam bentuk bahasa tulisan. Dari situ lahirlah keterampilan (skill atau maharah) bahasa yang empat yaitu menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qiraah) dan menulis (kitabah).

Perkembangan bahasa dalam suatu peradaban mempunyai kaitan dengan fungsinya sebagai alat komunikasi. Semakin sering bahasa itu digunakan dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, maka semakin cepat bahasa itu berkembang dan bertahan. Tidak menutup kemungkinan suatu bahasa hilang karena ditinggalkan penuturnya. Hal itu juga yang memungkinkan bahasa-bahasa baru terbentuk, menggantikan bahasa yang ditinggalkan itu.

---

<sup>1</sup> Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) dan Program Pascasarjana (PPs) UIN Ar-raniry

Bahasa dapat mempengaruhi kebudayaan suatu bangsa. Kemampuan menyampaikan informasi melalui pemakaian bahasa membuat orang mampu menggunakan pengetahuan nenek moyangnya dan menyerap pengetahuan serta kebudayaan orang yang lain. Misalnya, bahasa Arab yang terserap ke dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Arab sebagai bahasa sumber ajaran Islam yang dipeluk oleh kebanyakan bangsa Indonesia, telah dipelajari oleh bangsa ini sejak awalnya ajaran Islam memasuki wilayah Indonesia pada abad ke 6. Dewasa ini hampir semua jenjang pendidikan agama Islam diajarkan bahasa Arab, baik di tingkat MI, MTs, MA bahkan PTAI. Dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa sasaran, suatu hal yang penting untuk diketahui oleh guru dan murid adalah segi-segi persamaan dan perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa sasaran pembelajaran. Di saat seseorang tahu akan segi-segi persamaan dan perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa sasaran pembelajarannya, maka hal ini akan cukup membantunya dalam menguasai bahasa sasaran dengan baik.

Analisis tentang persamaan dan perbedaan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya dikenal dengan istilah analisis kontrastif. Analisis kontrastif adalah analisis perbandingan yang sistematis dari ciri-ciri linguistik yang spesifik dari dua bahasa atau lebih, seperti kontrastif antara bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Menyadari pentingnya analisis kontrastif ini dalam pembelajaran bahasa, maka penulis merasa tertarik untuk membahas tentang analisis kontrastif kosa kata Bahasa Arab dan bahasa Indonesia, terutama dalam aspek pembentukan jamak taksir, hubungan waktu dalam verba, kata tunjuk dan kata ganti.

## B. PENDAHULUAN

### 1. Pengertian dan Tahapan Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif dalam bahasa Arab disebut dengan *al-tahlil al-taqabuli* dapat didefinisikan sebagai analisis perbandingan yang sistematis dari ciri-ciri linguistik yang spesifik dari dua bahasa atau lebih<sup>2</sup>. Sebagai contoh analisis perbandingan yang sistematis dari ciri-ciri linguistik yang spesifik antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia

---

<sup>2</sup> Moh. Ainin, *Analisis Bahasa Pembelajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing (Kajian Analisis Kontrastif, Kesilapan, dan Koreksi Kesilapan)*, Malang: Bintang Sejahtera, 2017, hlm. 35

atau analisis perbandingan yang sistematis dari ciri-ciri linguistik yang spesifik antara bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Kehadiran analisis kontrastif ini dilandasi oleh asumsi, bahwa setiap orang memiliki kecenderungan untuk memindahkan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam unsur-unsur bahasa kedua. Artinya, pada saat pembelajar menghasilkan bahasa sasaran (*target language*) dia menggunakan sistem bahasa pertama ke dalam bahasa sasaran, sehingga bahasa sasaran yang dihasilkan, baik secara leksikal maupun struktural tampak bahasa pertama.<sup>3</sup>

Dalam implementasinya AKON memiliki tahapan-tahapan tertentu sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a. Memeriksa tataran kebahasaan serta sub-sub bagiannya yang akan dibandingkan dari masing-masing bahasa. Misalnya pada tataran sistem fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun pada tataran sistem penggunaan bahasa.
- b. Membandingkan antara sistem bahasa yang satu dengan yang lain berdasarkan aspek atau tataran kebahasaan dan sub-sub bagiannya dengan melihat persamaan dan perbedaan yang ada.
- c. Memprediksi kemudahan dan kesulitan belajar, serta kemungkinan kesilapan-kesilapan berbahasa yang akan dibuat oleh pembelajar berdasarkan persamaan dan perbedaan dari kedua atau lebih bahasa yang dianalisis.
- d. Merancang sistem pembelajaran bahasa yang efektif berdasarkan prediksi yang dibuat, Hipotesis pertama disebut dengan baik yang terkait dengan pemilihan bahan ajar, strategi pembelajaran, maupun model penilaian.

## **2. Implikasi Analisis Kontrastif terhadap pembelajaran bahasa.**

Analisis kontrastif dan analisis kesalahan mempunyai hubungan fungsional. Keduanya terkait dengan analisis bahasa pembelajar untuk kepentingan pembelajaran bahasa. Secara fungsional keduanya memiliki wilayah kajian yang saling terkait. Analisis kontrastif berupaya mendeskripsikan kemungkinan kendala-kendala linguistik dan kesilapan-kesilapan berbahasa yang akan terjadi pada pembelajar dan mencoba

---

<sup>3</sup> Moh. Ainin, *Analisis Bahasa Pembelajar .....*, hlm. 36

<sup>4</sup> Moh. Ainin, *Analisis Bahasa Pembelajar .....*, hlm. 39

mencari alternatif untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut (bersifat prediktif), sedangkan Analisis kesalahan merupakan data konkrit tentang kesalahan berbahasa secara riil yang dibuat oleh pembelajar dengan segala jenis dan bentuk kesilapannya. Selain berfungsi rediktif, analisis kontrastif juga mempunyai fungsi klarifikatif, komplementer, preventif dan kuratif.<sup>5</sup>

Terkait Analisis kontrastif sebagaimana dikemukakan, maka dari aspek pedagogis, analisis kontrastif berimplikasi pada sistem pembelajaran sebagai berikut:<sup>6</sup>

a. Pemilihan bahan ajar

Pembelajaran bahasa sasaran itu idealnya ditekankan pada upaya pemerolehan bahasa melalui pembiasaan baru. Akan tetapi, dalam implementasinya dijumpai permasalahan linguistik yang dialami oleh pembelajar. Permasalahan ini dapat dideskripsikan melalui salah satu cara yang disebut dengan analisis kontrastif.

Dalam pemilihan bahan ajar yang berbasis pada analisis kontrastif tentunya aspek persamaan dan perbedaan antara sistem bahasa sasaran dengan sistem bahasa pertama harus menjadi perhatian. Unsur-unsur yang memiliki kesamaan dapat disajikan lebih awal daripada unsur-unsur yang berbeda, termasuk di dalamnya memperhatikan proporsi latihan.

b. Pemilihan Strategi pembelajaran

Selain berdampak pada pemilihan materi ajar atau bahan ajar, Analisis kontrastif juga dijadikan acuan untuk menyusun strategi pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Arab. Pemilihan strategi ini didasarkan pada sejauhmana sistem bahasa sumber memiliki persamaan dan perbedaan dengan bahasa sasaran. Strategi yang dimaksud mencakup prosedur pembelajaran maupun teknik pembelajaran di kelas yang bersifat insidental-operasional.

Apabila kedua sistem bahasa (bahasa sumber dan bahasa sasaran) memiliki perbedaan, maka kegiatan pengedrilan dan latihan (baik lisan maupun tulis) perlu mendapat porsi besar. Hal ini dilakukan agar terkondisikan pembiasaan bagi pembelajar untuk menggunakan bahasa sasaran dengan lancar dan benar, sehingga mereka mampu

---

<sup>5</sup> Djunaidi, A., *Pengembangan Materil Pengajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Linguisti Kontrastif (Teori dan Praktik)*, Jakarta: P2LPTK, Depdikbud, 1987, hlm. ....35

<sup>6</sup> Lihat: Moh. Ainin, *Analisis Bahasa Pembelajar .....*, hlm. 40-42

meminimalkan pembuatan kesalahan berbahasa. Bahkan lebih ideal lagi manakala dalam kegiatan pembelajaran diciptakan suatu situasi pemerolehan bahasa yang lebih menekankan pada penggunaan bahasa daripada pemahaman bentuk bahasa.

### 3. Kedudukan Analisis Kontrastis dalam Linguistik

Para ahli linguistik membagi linguistik menjadi beberapa cabang, yaitu linguistik sinkronik, linguistik diakronik, linguistik komparatif, linguistik terapan dan linguistik kontrastif.<sup>7</sup>

#### a. Linguistik Sinkronik

Linguistik sinkronik (deskriptif) merupakan cabang linguistik yang meneliti dan memberikan pemerian suatu bahasa tertentu sebagaimana adanya dalam kurun waktu tertentu tanpa memperhatikan perkembangan yang terjadi pada masa lampau. Linguistik deskriptif sering juga disebut linguistik struktural. Dengan kata lain, bahasa yang menjadi kajian dalam linguistik sinkronik ini hanya suatu bahasa tertentu tanpa dikaitkan/dihubungkan dengan bahasa lain dan masa kajiannya juga tidak dikaitkan dengan struktur bahasa yang dipakai sebelumnya.

#### b. Linguistik Diakronik

Linguistik diakronik merupakan suatu cabang linguistik yang mengkaji dan meneliti perkembangan bahasa dari waktu ke waktu dengan cara membandingkan pemerian satu bahasa dengan bahasa lainnya atau bahasa yang serumpun tetapi berbeda kurun waktunya. Nama lain dari linguistik diakronik adalah linguistik historis (*ilmu al-lughah attarikhi*), yaitu cabang linguistik yang mempelajari perkembangan sejarah bahasa tertentu.<sup>8</sup>

#### c. Linguistik Komparatif

Linguistik komparatif atau juga komparatif filologi merupakan salah satu bagian dari linguistik diakronik yang membahas studi perbandingan untuk keperluan mengetahui asal usul bahasa.<sup>9</sup>

#### d. Linguistik Terapan

Linguistik Terapan ialah berbagai cabang linguistik yang memanfaatkan berbagai pemerian, metode, dan hasil penelitian

---

<sup>7</sup> Lihat: Djunaidi, A., *Pengembangan Materil Pengajaran .....*, hlm. 12-13

<sup>8</sup> Alwasilah, A. Chaidar, *Linguistik Suatu Pengantar*, Bandung: Angkasa, 1985, hlm. 85

<sup>9</sup> Djunaidi, A., *Pengembangan Materil Pengajaran .....*, hlm. 12

linguistik teoritis untuk berbagai keperluan praktis. Beberapa cabang linguistik terapan ini adalah sosiolinguistik, psikolinguistik, kontrastif linguistik.<sup>10</sup>

e. Linguistik kontrastif

Linguistik kontrastif merupakan cabang linguistik terapan yang membuat analisis perbandingan antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya untuk menunjukkan persamaan (fonem, dan sintaksis) dan perbedaan (fonem, morfologi, sintaksis, uslub) antara bahasa-bahasa tersebut untuk keperluan pengajaran bahasa, bukan untuk analisis kebahasaan.<sup>11</sup>

#### 4. Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah suatu alat komunikasi. Manusia sejak lahir berusaha untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Dari itu lahirlah bahasa masyarakat tertentu dengan tanpa harus musyawarah lebih dulu. Karena setiap masyarakat melahirkan bahasa untuk berkomunikasi di kalangan mereka, maka terjadilah bahasa-bahasa yang beranekaragam sesuai dengan taraf masyarakat, dimana bahasa itu lahir.<sup>12</sup>

Namun demikian para ahli bahasa mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia menjadi beberapa rumpun.<sup>13</sup> Max Muller membaginya kepada tiga rumpun; yaitu Indo Eropa, Semit Hemit dan Turania.<sup>14</sup> Bahasa Arab termasuk dalam rumpun bahasa Semit<sup>15</sup> yang menjadi salah satu rumpun dari bahasa Semit-Hemit<sup>16</sup> atau dalam istilah lain Homo Semetik atau dalam bahasa Arab Al-Hamiyah al-Smiyah.<sup>17</sup>

---

<sup>10</sup> Djunaidi, A., *Pengembangan Materil Pengajaran .....*, hlm. 13

<sup>11</sup> Djunaidi, A., *Pengembangan Materil Pengajaran .....*, hlm. 13

<sup>12</sup> Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Tela'ah terhadap Fonetik dan Morfologi)*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004, hlm. 19

<sup>13</sup> Bakalla, H. M., *Pengantar Penelitian Studi Bahasa Arab*, Jakarta: Harjuna Dwitunggal, 2004, hlm. 1

<sup>14</sup> Hasan Zayyat, A., *Tarikh al-adab al-araby*, Beirut: Dar as-Saqafah, tt., hlm. 14

<sup>15</sup> Fathiy, Ali Yunus., *Tasmin Minhaj li Ta'lim al-lughah al-Arabiyah li al-ajanib*, Kairo: Dar as-Saqafah, 1978., hlm. 113

<sup>16</sup> Enciclopedia Britannica, *Semitic Languages*, Chicago: William Benton Publisher, 1961, V.20, hlm. 314

<sup>17</sup> Ali Abdul Walid W'ahid W'afiy, *'Ilm al-Lughah*, Kairo: Maktabah Nahdah Misr bi al-Fajalah, 1962, hlm. 185

Bahasa Arab Fusha adalah bahasa Arab yang dipakai al-Quran dan turas Arab secara keseluruhan, dalam pergaulan resmi, dan pengungkapan pemikiran secara umum. Kebalikannya bahasa Arab Ammiyah yaitu bahasa Arab yang dipakai dalam keadaan biasa, yang berlaku di dalam percakapan sehari-hari.<sup>18</sup>

Pada dasarnya bahasa Arab adalah kalimat yang disampaikan oleh orang Arab untuk maksud-maksud mereka.<sup>19</sup> Abdul 'Alim Ibrahim mengatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasanya orang-orang Arab dan bahasa agama Islam.<sup>20</sup> Karena itu hampir semua penganut agama Islam di seluruh dunia termasuk ummat Islam di Indonesia mempelajari bahasa Arab, apalagi sumber ajaran Islam yaitu al-Quran dan al-hadis tertulis dengan bahasa Arab

Pembelajar dalam menguasai bahasa sasaran (Bahasa Arab) sering membuat sistem bahasa tersendiri. Bahasa sasaran yang dihasilkan oleh pembelajar memiliki sistem yang berada antara bahasa pertama dan bahasa sasaran. Bahkan dapat dikatakan bahwa sulit sekali bahasa sasaran yang dihasilkan oleh pembelajar bahasa asing memiliki kesamaan dengan sistem bahasa yang dihasilkan oleh penutur asli. Diharapkan dengan melakukan analisis kontranstif ini akan dapat menghasilkan sistem yang mendekati sistem bahasa sasaran.

Unsur perbedaan antara sistem bahasa Arab dengan bahasa Indonesia banyak, namun tidak sedikit terdapat persamaannya, terutama persamaan beberapa sistem tata bunyi huruf. Terkait dengan hal ini, berikut ini disajikan beberapa contoh analisis kontranstif antara bahasa bahasa Arab dengan bahasa Indonesia dari segi kosakatanya:

a. Analisis Kontranstif Pembentukan Jamak Taksir (Broken Plural)

Dalam buku "Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia"<sup>21</sup> dikemukakan bahwa dalam kebanyakan bahasa, pengertian ketunggalan dan ketaktunggalan itu ada. Dalam bahasa Indonesia jumlah tunggal itu ditandai oleh pemakaian kata seperti *esa*, *se-*, dan *satu* atau *sesuatu*. Sedangkan jumlah banyak umumnya dinyatakan dengan upaya pengulangan. Selanjutnya dikatakan bahwa pada

---

<sup>18</sup> Imil Badi' Ya'kub, *Fiqh al-Lughah al-Arabiyah wa khashaisuha*, Beirut: Dar al-Saqafah al-Islamiyah, 1982, hlm. 144

<sup>19</sup> Galayain, Mustafa, *Jami' al-durus al-Arabiyah*, Beirut: al-Maktabah al-Asryah, 1989, hlm. 7

<sup>20</sup> Ibrahim, Abd al-'Alim, *Al-Muwajih al-Fanni*, Kairo: Dar al-Ma'arif, tt., hlm. 48.

<sup>21</sup> Departemmen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hlm. 201

umumnya nomina Indonesia tidak menunjukkan ciri-ciri bentuk tunggal/singularis (*mufrod*) dan bentuk jamak/pluralis seperti yang dapat dilihat pada kata pungutan Arab dan Latin yang berikut: muslim: muslimin dan alumnus: alumni. Kata orang dapat mengacu ke satu orang, banyak orang, atau semua orang. Hal itu tergantung pada konteks kalimatnya.<sup>22</sup>

Secara etimologis, jamak taksir terdiri dari dua kata yaitu jamak dan taksir. Jamak berarti banyak, sedangkan taksir berarti pecah. Jadi jamak taksir berarti jamak yang “pecah”. Dikatakan “pecah” karena proses pembentukan dari bentuk tunggalnya banyak mengalami perubahan, dan perubahannya terjadi secara acak. Pembentukan jamak, khususnya jamak taksir dalam sistem bahasa Arab dengan sistem bahasa Indonesia sangat berbeda. Secara umum perbedaannya adalah kalau sistem jamak taksir dalam bahasa Indonesia biasanya cukup memberi atribut beberapa banyak atau pengulangan (meskipun tidak semua kejamakan dalam bahasa Indonesia tidak selalu dapat diungkapkan dengan kata yang wujudnya bentuk ulang).<sup>23</sup> Dalam bahasa Indonesia kata “rumah” menjadi “rumah-rumah” dalam bentuk jamaknya, sementara dalam bahasa Arab “*bait*” menjadi “*buyut*” dalam bentuk jamaknya. Dalam bahasa Indonesia kata “Utusan Tuhan” menjadi “para Utusan Tuhan” dalam bentuk jamaknya, sementara dalam bahasa Arab “*Rasul*” menjadi “*Rusul*” dalam bentuk jamaknya. Dalam bahasa Indonesia kata “orang bakhil” menjadi “orang-orang bakhil” dalam bentuk jamaknya, sementara dalam bahasa Arab “*Bakhil*” menjadi “*Bukhala*” dalam bentuk jamaknya.

b. Analisis Kontrastif Hubungan Waktu dalam Verba

Yang dimaksud dengan hubungan waktu adalah hubungan antara waktu dengan bentuk kata kerja (verba) sebagai salah satu penanda struktural yang pada umumnya berfungsi untuk memberikan informasi tentang apakah kegiatan itu terjadi pada waktu sekarang, masa lampau, atau pada masa mendatang.<sup>24</sup> Dalam bahasa Arab sebuah verba juga ditentukan oleh waktu atau kala demikian pula dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, proses pembentukan verba

---

<sup>22</sup> Moh. Ainin, *Analisis Bahasa Pembelajar .....*, hlm. 50

<sup>23</sup> Moh. Ainin, *Analisis Bahasa Pembelajar .....*, hlm. 50

<sup>24</sup> Djunaidi, A., *Pengembangan Materil Pengajaran .....*, hlm. 13

berdasarkan kala atau waktu bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam bahasa Indonesia verba berkala lampau ditandai dengan kata *telah* atau *sudah*, sedangkan verba berkala kini ditandai oleh kata *sedang*, dan verba berkala mendatang ditandai dengan kata *akan* yang selanjutnya diikuti oleh verba yang sama. Berbeda dengan proses pembentukan verba (*fi'il*) yang berbasis waktu. Bentuk verba berkala lampau (*fi'il madhi*) berbeda dengan bentuk verba berkala kini (*fi'il mudhari'*), sekalipun keduanya berasal dari akar kata yang sama.<sup>25</sup>

Berikut ini contoh hubungan waktu dengan bentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

- 1) Ali [telah] menulis pelajaran
- 2) Ali [sedang] menulis pelajaran
- 3) Ali [akan] menulis pelajaran

Verba pada contoh (1) berkala lampau unsur penandanya adalah *telah*. Sementara itu, verba pada contoh (2) dan (3) berkala *sedang* dan *akan datang*. Pengalihan penggunaan verba berkala lampau ke berkala kini atau sebaliknya secara struktural tidak mengalami perubahan. Pengalihan waktu itu cukup dengan penambahan unsur penanda kala (telah, sedang, dan akan) sebelum verba. Berbeda dengan pengalihan penggunaan verba dalam bahasa Arab. Untuk mengubah verba berkala lampau ke berkala kini atau sebaliknya harus melalui proses morfologis yang cukup kompleks. Perubahan yang terjadi dari suatu verba ke verba lainnya meliputi perubahan vokal dan konsonan. Komplekstias akan lebih tampak manakala verba tersebut sudah memperoleh imbuhan. Dalam konteks di atas, verba berkala kini ditandai oleh *harful mudlara'ah* (huruf penanda verba berkala kini) dan jenis penandanya akan berbeda berdasarkan gender.

c. Analisis Kontrastif Posisi Kata Tunjuk (Determinator)

Posisi determinator dalam bahasa Indonesia pada pola kalimat tertentu *cenderung* terletak setelah kata yang ditunjuk (*musyar ilaih*), akan tetapi dalam bahasa Arab, determinator diletakkan di awal kalimat (*sebelum musyar ilaih*).<sup>26</sup> Seperti contoh berikut ini.

---

<sup>25</sup> Moh. Ainin, *Analisis Bahasa Pembelajar .....*, hlm. 52

<sup>26</sup> Moh. Ainin, *Analisis Bahasa Pembelajar .....*, hlm. 53

- 1) Buku ini baru
- 2) Meja ini besar
- 3) Kursi ini cantik

Kalimat (1), (2), dan (3) akan tidak gramatikal apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sesuai urutan strukturnya yang ada menurut kaidah bahasa Indonesia.

#### d. Analisis Kontrastif Kata Ganti

Pada tataran kata ganti, dalam bahasa Indonesia dibagi dalam tiga bagian, yaitu: (1) orang pertama, (2) orang kedua, dan (3) orang ketiga. Seperti, kata ganti pertama dalam bahasa Indonesia menggunakan saya/ aku dan kami/ kita, kata ganti kedua dalam bahasa Indonesia menggunakan kamu dan kalian, dan kata ganti ketiga dalam bahasa Indonesia menggunakan dia dan mereka.

Seperti halnya bahasa Indonesia, kata ganti dalam Bahasa Arab terdiri atas tiga macam, yaitu (1) orang pertama, (2) orang kedua, dan (3) orang ketiga. Seperti, kata ganti pertama dalam Bahasa Arab menggunakan *ana* (saya/aku) dan *nahnu* (kami/ kita), kata ganti kedua dalam Bahasa Arab menggunakan *anta* (kamu) dan *antum* (kalian), dan kata ganti ketiga dalam Bahasa Arab menggunakan *huwa/hiya* (dia) dan *hum* (mereka).

Perbandingan kosakata berdasarkan kata ganti dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Arab yaitu dalam bahasa Indonesia kosakata ganti pertama berbentuk kata bebas, sedangkan dalam Bahasa Arab ada yang berupa kosakata terikat.

### C. KESIMPULAN

Dari uraian yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jamak taksir dalam sistem bahasa Arab dengan sistem bahasa Indonesia sangat berbeda. Secara umum perbedaannya adalah kalau sistem jamak taksir dalam bahasa Indonesia biasanya cukup memberi atribut beberapa banyak atau pengulangan.
2. Dalam bahasa Arab sebuah verba ditentukan oleh waktu atau kala demikian pula dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, proses pembentukan verba berdasarkan kala atau waktu bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam bahasa Indonesia verba berkala lampau ditandai dengan kata *telah* atau *sudah*,

sedangkan verba berkala kini ditandai oleh kata *sedang*, dan verba berkala mendatang ditandai dengan kata *akan* yang selanjutnya diikuti oleh verba yang sama. Berbeda dengan proses pembentukan verba (*fi'il*) yang berbasis waktu. Bentuk verba berkala lampau (*fi'il madhi*) berbeda dengan bentuk verba berkala kini (*fi'il mudhari'*), sekalipun keduanya berasal dari akar kata yang sama.

3. Posisi determinator dalam bahasa Indonesia pada pola kalimat tertentu cenderung terletak setelah kata yang ditunjuk (*musyar ilaih*), akan tetapi dalam bahasa Arab, determinator diletakkan di awal kalimat (*sebelum musyar ilaih*).
4. Perbandingan kosakata berdasarkan kata ganti dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Arab yaitu dalam bahasa Indonesia kosakata ganti pertama berbentuk kata bebas, sedangkan dalam Bahasa Arab ada yang berupa kosakata terikat.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Tela'ah terhadap Fonetik dan Morfologi)*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Ali Abdul Walid W'ahid W'afiy, *'Ilm al-Lughah*, Kairo: Maktabah Nahdah Misr bi al-Fajalah, 1962.
- Alwasilah, A. Chaidar, *Linguistik Suatu Pengantar*, Bandung: Angkasa, 1985.
- Bakalla, H. M., *Pengantar Penelitian Studi Bahasa Arab*, Jakarta: Harjuna Dwitunggal, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Djunaidi, A., *Pengembangan Materil Pengajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Linguisti Kontrastif (Teori dan Praktik)*, Jakarta: P2LPTK, Depdikbud, 1987.
- Enciclopedia Britannica, *Semitic Languages*, Chicago: William Benton Publisher, 1961, V.20.
- Fathiy, Ali Yunus., *Tasmin Minhaj li Ta'lim al-lughah al-Arabiyah li al-ajanib*, Kairo: Dar as-Saqafah, 1978.
- Galayain, Mustafa, *Jami' al-durus al-Arabiyah*, Beirut: al-Maktabah al-Asryah, 1989.

- Hasan Zayyat, A., *Tarikh al-adab al-araby*, Beirut: Dar as-Saqafah, tt.
- Ibrahm, Abd al-'Alim, *Al-Muwajih al-Fanni*, Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.
- Imil Badi' Ya'kub, *Fiqh al-Lughah al-Arabiyah wa khashaisuha*, Beirut: Dar al-Saqafah al-Islamiyah, 1982.
- Moh. Ainin, *Analisis Bahasa Pembelajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing (Kajian Analisis Kontrastif, Kesilapan, dan Koreksi Kesilapan)*, Malang: Bintang Sejahtera, 2017.